

**The Qur'anic Reflection on Hedonism: Contemplative
Study of the Stories of Saba' and Qarun in the Qur'an**

**Refleksi Al-Qur'an Terhadap Hedonisme: Tadabbur atas
Kisah Saba' dan Kisah Qarun Dalam Al-Qur'an**



Article History

Submitted: 04/08/2025

Reviewed: 19/09/2025

Revised: 02/11/2025

Aproved: 10/11/2025

Available: 01/12/2025



Fikri Alfani Hakim

fikrialfanihakim@gmail.com

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Background and Objectives: The phenomenon of modern hedonism is increasingly widespread, characterized by consumerist culture, displays of wealth, and the pursuit of material possessions as the ultimate source of happiness. The Qur'an firmly criticizes such a lifestyle through the stories of past nations that faced destruction due to their neglect of spiritual values. Therefore, this study aims to reflect on hedonistic behavior through the stories of Qarun and the people of Saba', as presented in Q.S. al-Qasas: 76–81 and Q.S. Saba': 15–16. **Method:** This research employs a qualitative method based on library research with a tafsir tahlili approach, analyzing the verses systematically and in depth by referring to contemporary tafsir works.

Main Results: The study reveals that the story of Qarun illustrates arrogance and denial of God's blessings, accompanied by a low level of spiritual awareness. The people of Saba' represent a prosperous society that failed to show gratitude, ultimately leading to their downfall. **Contributions:** This research contributes by linking the two Qur'anic stories with modern social realities concerning human psychological conditions and offers Qur'anic solutions to confront consumerist and materialistic lifestyles. **Conclusions:** The stories of Qarun and the people of Saba' in the Qur'an serve as moral lessons that remain highly relevant to today's realities, such as the hedonistic phenomena of "flexing" on social media and excessive consumption. Islam does not prohibit the use of wealth but emphasizes the importance of wisdom and moderation in its use.

Keyword: Hedonism, Qarun, People of Saba', Qur'anic Reflection

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha622>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.12436>

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Fenomena hedonisme modern kian marak dan ditandai dengan budaya konsumtif, pamer kekayaan, serta menjadikan harta sebagai kiblat kebahagiaan. Al-Qur'an secara tegas mengkritik pola hidup semacam ini melalui kisah umat-umat terdahulu yang mengalami kehancuran akibat kelalaian terhadap nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan perilaku hedonistik melalui studi atas kisah Qarun dan kaum Saba' dalam Q.S. al-Qashash: 76–81 dan Q.S. Saba': 15–16.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tahlili, yaitu menganalisis ayat secara runtut dan mendalam dengan merujuk pada karya-karya tafsir kontemporer.

Hasil temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Qarun mencerminkan kesombongan dan pengingkaran terhadap nikmat Allah yang disertai rendahnya kesadaran spiritual. Kaum Saba' menggambarkan masyarakat makmur yang lalai bersyukur hingga mengalami kehancuran.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengaitkan dua kisah tersebut dengan realitas sosial modern yang berkaitan dengan kondisi psikis manusia, serta menawarkan solusi Qur'ani dalam menghadapi gaya hidup konsumtif dan materialistik. **Kesimpulan:** Kisah Qarun dan kaum Saba' dalam Al-Qur'an merupakan pelajaran moral yang relevan dengan realitas modern saat ini yang hedonisme seperti fenomena flexing di sosial media, konsumsi berlebihan. Dalam islam tidak melarang penggunaan harta, namun menekankan pentingnya sikap bijak dan moderat.

Kata Kunci: Hedonisme, Qarun, Kaum Saba', Refleksi Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Hedonisme yang konsumtif berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif yang tidak hanya mengancam kesejahteraan individu seperti stress, depresi, dan hilangnya kontrol diri dalam pengeluaran. Sebab gaya hidup hedonistik berpotensi menghambat prestasi akademik, merusak kualitas interaksi, dan menciptakan eksklusivitas sosial di kalangan pelajar. Bahkan kelompok yang mengikuti hedonisme cenderung membentuk kelompok berdasarkan status ekonomi, sehingga menimbulkan kesenjangan dan perasaan ketidakadilan (Damanik dan Dora 2024).

Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai kisah yang menggambarkan perilaku hedonisme, seperti kaum 'Ad (Q.S Asy-Syu'ara: 128-129) dan tsamud (Q.S Asy Syu'ara: 147-149) yang congkak dengan kemewahan,

Fir'aun dan kaumnya (Q.S Az-Zukhruf: 51-53, Q.S Al-Qashas: 38-39) yang bergelimang kekuasaan dan kekayaan sehingga keimanannya tertutup dengan kesombongannya, adapun *shahibul jannatain* (Q.S Al-Kahfi: 32-34) yakni pemilik dua kebun yang membuatnya sombong. Melihat banyaknya kisah-kisah tersebut, maka penulis membatasi penelitiannya fokus kepada kisah Qarun dan kaum Saba' kemudian merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui metode tafsir tahlily yaitu menganalisis ayat-ayat pada Q.S Al-Qasas: 76-81 dan Q.S Saba': 15-16. dengan rumusan masalah bagaimana nilai-nilai Pelajaran dari kisah Qarun dan kaum Saba' dapat merefleksikan kritik terhadap perilaku hedonistik serta bagaimana relevansi pesan Al-Qur'an melalui kisah Qarun dan kaum saba' terhadap realitas modern.

Dalam penelitian ini, penulis telah mengkaji beberapa literatur terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat. Penelitian pertama oleh Sabila dkk (2024) yang meneliti tentang konsep hedonisme dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Maraghi. Penelitian selanjutnya oleh Finaldy (2024) dalam penelitiannya mengkaji terkait sifat hedonisme yang terdapat pada kisah Qarun dan kaum saba' dianalisa menggunakan teori semiotika Charles Sanders. Selanjutnya penelitian oleh Aya dan Mulizar (2023) yang mengkaji terkait sifat hedonisme yang terdapat pada kisah Qarun dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan saat ini dengan menganalisa symbol-simbol dan kode-kode dengan analisa semiotika Roland Barthes. Dari beberapa penelitian tersebut penulis mendapatkan kajian serupa yang menghubungkan dengan hedonisme, kisah Qarun, dan saba' dengan realitas modern, namun penulis belum mendapatkan kajian yang mendalam mengenai isu relevansinya dengan realitas modern saat ini dan lebih banyak membahas mengenai konsep, dan semiotika saja. Oleh karena itu, melalui penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menafsirkan ayat-ayat terkait secara lebih mendalam lagi dengan metode *tahlily*.

Adapun kontribusi penelitian ini penulis membaginya menjadi dua; teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian tafsir tahlily dengan mengintegrasikannya dalam studi budaya dan agama, khususnya dalam membaca fenomena hedonisme sebagai bentuk perilaku sosial yang memiliki akar teologis dan moral Qur'ani. Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan refleksi etis terhadap perilaku konsumsi modern dengan berpedoman moral Qur'ani untuk menata pola budaya konsumsi yang proporsional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kategori *library research* (studi pustaka) melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi (Sugiyono, 2022). Data primer penelitian ini merupakan Al-Qur'an (Q.S. Al-Qashash 76-81, dan Q.S. Saba': 15-16). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tafsir tahlili*, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara ayat demi ayat dengan menjelaskan kandungannya, baik dari sisi makna, pendapat para ulama, *i'rab*, *balaghah*, hukum, dan aspek lainnya (Rokim, 2017). Fokus kajian ini adalah tema "Refleksi Al-Qur'an terhadap Hedonisme" yang dikaji melalui, kisah Qarun dalam Q.S. Al-Qashash 76-81, dan Q.S. Saba': 15-16.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Hedonisme dan Relevansinya

Hedonisme secara etimologi merupakan paham yang beranggapan bahwa kesenangan adalah yang paling benar di dunia ini. Yang berakar dari *hedone* Bahasa Yunani yang berarti kesenangan yang juga menyediakan akar kata *anhedonia* yaitu kondisi psikologis yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengalami kesenangan dalam tindakan yang biasanya menyenangkan (Andina 2019). Sedangkan menurut KBBI, hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2025).

Sedangkan definisi hedonisme menurut Frans merupakan pandangan hidup yang menganggap individu akan menjadi atau merasa bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin serta sebisa mungkin menghindari atau menekan perasaan-perasaan yang menyakitkan (Ismail 2020; Magnis-Suseno 1987). Adapun menurut kamus Collins Gem mengutip dari jennyya hedonisme merupakan doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup (Jennyya, Pratiknjo, dan Rumampuk 2021).

Paham hedonisme bukanlah hal baru di dunia modern, sebab paham ini berasal dari Yunani Kuno yang salah satu tokohnya adalah Epikurus yang hidup sekitar tahun 341 sampai dengan 271 M (Ismail 2020). dalam Teori hedonistik ditegaskan bahwa semua Tindakan manusia, sadar atau tidak sadar, pada dasarnya didorong oleh kekuatan internal atau eksternal. Memiliki satu tujuan, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Hedonisme adalah salah satu teori motivasi yang sesuai dengan arah utama objek yang menurutnya paling menarik (Farhan 2023).

Karakteristik Hedonisme lebih bercorak individual. Ia hanya mencari kebahagiaan pribadi, bukan kebahagiaan orang banyak. Hedonisme sendiri muncul dengan beragam bentuk, antara lain Hedonisme etis dan Hedonisme psikologis (Yanti 2022). Berangkat dari definisi dan bentuk hedonisme bahwa pokok dari kontruksi ini merupakan pencarian kesenangan dan kenikmatan duniawi yang berorientasi pada tujuan hidup manusia, baik dalam dimensi moral, psikologis, maupun sosial. Sehingga uraian diatas menjadi penting sebagai landasan konseptual untuk menganalisis perilaku tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an seperti kisah Qarun dan kaum Saba'.

2. Hedonisme ditinjau dalam AL-Qur'an

Penggunaan kata *la'ib* dan *lahw* dalam satu ayat Q.S. Al-Ankabut ayat 64 menggambarkan karakteristik manusia yang cenderung menginginkan kesibukan yang sia-sia, jika dilihat dari sisi *la'ib* maka

kesia-siaan tersebut disertai dengan kesadaran bahwa hal tersebut hanya sementara dan suatu saat akan kembali kepada kebenaran, sedangkan *lahw* merupakan tenggelam sepenuhnya dalam kelalaian dunia hingga melupakan perkara akhirat. sedangkan alasan mengapa kehidupan akhirat lebih baik dari dunia tersirat pada kata *hayawan* yang dimana kata tersebut biasanya digunakan untuk sesuatu yang tumbuh dan memiliki kesadaran, maka penggunaan kata *hayawan* seakan-akan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang terus bertumbuh dan bertambah (Ar-Razi 1981).

Sedangkan pandangan Shihab cenderung menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir yang menjadikan dunia sebagai pusat kesenangan, sebab Mereka meyakini bahwa dunia merupakan kehidupan satu-satunya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mu'minun: 37. Sedangkan pemahaman kehidupan dunia bagi orang yang beriman merupakan ladang perjuangan untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu ayat ini bukannya berbicara tentang kehidupan dunia dari perspektif manusia secara universal, tetapi menggambarkan kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan perilaku (Shihab, 2002).

Di dalam Q.S Ali-Imran: 14 dijelaskan mencintai harta itu merupakan suatu fitrah dan islam tidak bermaksud untuk merendahnya atau membuat orang menjauhinya, Islam menghendaki para pengikutnya untuk bersikap hemat, dan mendapatkan dengan cara yang halal, dan juga mensyukuri. Oleh karena itu, menurut thantawy penggunaan kata pasif pada *zuyyina* yang seakan mengisyaratkan bahwa Allah sudah menanamkan fitrah manusia tersebut sejak diciptakan (Thantawy 1992).

Pernyataan Thantawy selaras dengan para pendukung hedonisme, mereka berpendapat kesenangan adalah sinyal alami yang tidak boleh diabaikan. Hal ini diasumsikan evolusi telah menanamkan dalam diri manusia untuk memenuhi apa yang baik untuknya, dan karenanya mengejar kesenangan, sesuatu yang datang secara alami

pada manusia dan menuntun kepada sesuatu yang bermanfaat. Ada juga yang berpendapat bahwa pengalaman yang menyenangkan dapat mengurangi stress dan dengan demikian dapat menjaga Kesehatan (Veenhoven 2003).

Manusia terkadang ada yang mencintai sesuatu namun berharap untuk membencinya, seperti gambaran muslim terhadap maksiat, dan ada juga yang mencintai sesuatu dengan cinta yang setulusnya, maka inilah cinta yang sempurna. Jika cinta yang sempurna ini didasarkan karena kebaikan maka ini tergambar pada Nabi sulaiman as yang cinta kebaikan dalam Q.S Shad: 32, jika cinta yang sempurna itu didasari oleh syahwat, maka ia sulit dilepaskan jika melibatkan tiga perkara ini yaitu; hasrat, mencintai hasrat itu sendiri, dan menganggap hasrat itu baik. seperti dalam penggalan ayat *Zuuyina lin-nasi hubbus-Syahwat* dalam Q.S Ali-Imran: 14. Yang dimana manusia cenderung mencari kenikmatan materi yang didapatkan oleh semua orang, sedangkan kenikmatan non materi (rohani) hanya didapatkan oleh sebagian orang saja(Ar-Razi 1981).

Terdapat beberapa Istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perilaku hedonisme seperti *Israf* dan *Tabdzir*, keduanya bermakna perilaku berlebih-lebihan yang pada hakikatnya bermuara pada perbuatan yang sia-sia. Dalam Q.S Al-'Araf: 31 tergambar jelas bagaimana perilaku manusia yang berlebihan, dan yang lebih utama adalah dalam hal konsumsi barang ataupun jasa. Ayat tersebut tersirat pesan moral bahwa Allah tidak menginginkan hamba-Nya berlebihan khususnya dalam masalah konsumsi(Adi dkk. 2023). Sedangkan khusus *Tabdzir*, ulama memahami istilah tersebut dengan pemborosan yang bukan hak. Jika seseorang yang menghabiskan sesuatu yang bukan haknya atau sesuai dengan keinginannya dengan melampiaskan egonya, tentu hal itu termasuk kedalam golongan mubazir(Izzaturrahim dan Khambali 2020). Dan tidak hanya dalam kisah Qarun sebagai simbol hedonisme individualistik dan juga kisah

kaum Saba' yang merefleksikan hedonisme kolektif. Yang selanjutnya penulis akan bahas.

3. Kisah Qarun pada Q.S Al-Qasas: 76-81

Qarun merupakan keluarga dari darah bani Israil karena ia merupakan sepupu Musa, sedangkan silsilah Keluarga Musa berasal dari Imran bin Qahits bin lewi bin yakub a.s, dan Qarun merupakan putra dari Yashar bin Qahits dan seterusnya. Al-maraghi juga mengatakan bahwa qarun dikenal dengan julukan *Al-Munawwir* karena penampilannya yang indah, dan ia merupakan salah seorang yang paling hafal (hafidz) Taurat diantara bani Israil. Tetapi dia munafik seperti munafiknya Samiri (Al-Maraghi 1946).

Qarun yang digambarkan dalam Al-Qur'an berawal dari rasa iri kepada Musa dan saudaranya Harun as atas apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Rasa iri tersebut memuncak setelah Musa as berhasil menyeberangkan Bani israil melewati laut, dan menjadikan Harun as sebagai pemimpin yang bertugas membawa persembahan suci. Maka dari sini lah Qarun berpisah lalu menghimpun kekayaan yang sangat banyak dan pengikut setianya dari bani israil (Khalaf dan Hussein 2025).

Ada beberapa faktor yang membuat Qarun menjadi kaya. Banyak komentar dari berbagai *mufasir* mengenai latar belakang ia menjadi orang yang sukses, diantaranya adalah: *pertama*, pendapat Said bin Musayyab dan Dhahak bahwa Nabi Musa diberi ilmu kimia dari langit (wahyu), kemudian ia mengajari ilmu itu sepertiga ilmunya kepada Qarun dan Musa juga mengajari ilmu itu kepada Yusya', dan Kalib masing-masing mendapat sepertiga dari ilmu kimia tersebut, maka dengan pengetahuan itu Qarun mampu membuat perak dari timah, dan tembaga menjadi emas. *Kedua*, ia juga menguasai perniagaan dan management usaha dengan baik serta mahir dalam bertani, berniaga dan usaha-usaha lainnya (Ghafir dan Saleh 2024).

Menurut riwayat Ibn Abbas, kekayaan Qarun digambarkan sangat melimpah hingga kunci-kunci gudang hartanya harus dibawa oleh

empat puluh orang pria yang kuat, dengan jumlah harta mencapai sekitar empat ratus ribu, di mana masing-masing membawa sepuluh ribu. Sementara itu, Ibn Asyur yang mengutip riwayat Abu Razin Laqith bin Amir Al-Uqaili menjelaskan bahwa ungkapan “satu kunci cukup untuk Kufah” menunjukkan betapa besar nilai satu gudang harta Qarun, sehingga banyaknya kunci tersebut merupakan kiasan yang menandakan kelimpahan luar biasa dari kekayaannya. Namun, di balik kekayaan yang melimpah itu, Qarun memperlihatkan sikap sombong dan berlebihan dalam membanggakan dirinya atas anugerah Allah. Ketika Bani Israil menasihatinya agar tidak menyombongkan harta karena dapat menjerumuskannya pada kerakusan duniawi dan melupakan urusan akhirat, Qarun tetap bergembira dan memamerkan kekayaannya tanpa memperhatikan peringatan tersebut (Al-Maraghi 1946).

Yang dimaksud *farh* merupakan kegembiraan yang terlarang, sebab kegembiraan bisa membuat seseorang puas, senang dan juga bisa bermanfaat. Jika hanya kepuasan semata, maka itu tidak ada manfaatnya. Seperti orang yang di diagnosis penyakit diabetes lalu ia memilih makanan manis hanya didorong oleh rasa senang dan kepuasan, padahal itu berbahaya baginya. Maka kegembiraan yang seharusnya adalah sesuatu yang bermanfaat, seperti minum obat walaupun pahit rasanya dan tidak ada kesenangan di dalamnya. namun itu mendatangkan manfaat baginya yaitu kesehatan (Asy-Sya'rawi 1991).

Berdasarkan pandangan C.W Mills dengan teorinya *the power elite*. Mills berpandangan bahwa kekuasaan dipegang oleh sekelompok kecil orang yang menduduki posisi strategis di bagian teratas dari tiga lembaga utama; ekonomi, politik, dan militer. Yang semua itu saling berkaitan dan memiliki kepentingan bersama (Petrecka 2021). Maka dalam konteks ayat ini, Qarun merupakan bagian dari elit ekonomi yang menjadi pilar dari elit kekuasaan, yang menjadikan sumber

dayanya untuk membentuk tatanan sosial dan masuk dari bagian pengambilan keputusan.

Sebagaimana Qarun juga merupakan salah satu kaum bani israil yang tidak tersentuh oleh kebengisan fir'aun, karena sejak awal Qarun memilih merapat ke istana demi mendapatkan jaminan keamanan aset dan hartanya. Maka tidaklah heran apabila Qarun menutup mata, telinga, dan mulutnya setiap saat menyaksikan kekejian dan penindasan Fir'aun terhadap kerabat-kerabat nya sendiri dari bani israil. Maka pesan yang tersirat dari ayat diatas, Qarun merupakan representasi para cukong dan konglomerat yang merupakan sekumpulan manusia yang tidak punya semangat dan jiwa nasionalisme (Hadi 2022).

Q.S al-Qassas: 77 merupakan lanjutan dari Nasihat ayat sebelumnya yang ditunjukkan kepada Qarun bahwa gunakanlah pemberian Allah kepadamu berupa harta yang melimpah, dan nikmat yang sangat besar untuk menaati tuhanmu serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam ibadah dan amalan yang dengannya kamu memperoleh pahala dunia dan di akhirat (Asy-Sya'rawi 1991). Pada penggalan "*janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia*". maksudnya jadikanlah hartamu sebagai bekal untuk akhiratmu, dan jangan tinggalkan kenikmatan dari nikmat-nikmat Allah di duniamu. Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu sendiri, keluargamu, dan tamumu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah setiap pemilik hak akan haknya (Thantawy 1992).

Larangan dalam ayat "*janganlah kamu lupakan*" digunakan untuk menunjukkan kebolehan (perkenan). Sedangkan melupakan (*tansa*), merupakan kiasan untuk meninggalkan atau mengabaikan (*at-tark*). Pandangan ini merupakan bentuk pencegahan dalam nasihat karena sebelumnya disinggung sehingga meninggalkan kesan bahwa tinggalkan semua kesenangan kecuali untuk hal-hal yang mendekatkan kepada Allah. Yang seharusnya bermaksud untuk kamu diizinkan untuk mengambil apa yang telah Allah halalkan bagimu

asalkan dia telah menunaikan hak Allah atas hartanya (Ibn Asyur 1984).

Beberapa pokok Islam dalam mengajarkan pentingnya tidak melupakan kehidupan dunia diantaranya memenuhi kebutuhan hidup: dalam ajaran islam, manusia merupakan makhluk ekonomi yang butuh terhadap kebutuhan primer seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Tentunya dengan cara yang halal serta sesuai dengan syariat Islam. Mempertahankan keseimbangan: dalam menjaga keseimbangan, Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap moderat dalam memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat secara seimbang agar tidak berlebih-lebihan (*israf*) dan tidak pula kikir. Oleh sebab itu prinsip ini merupakan tindakan preventif agar tidak terjerumus ke dalam lingkaran hedonistik dan konsumeristik yang berlebihan. Sebagai agen perubahan: umat muslim diharapkan menjadi figur percontohan dalam melakukan kebaikan dan membantu orang lain sekitar. Maka muslim yang melakukan kebaikan untuk orang lain tentunya akan dibalas pahala di hari akhir nanti. Dengan demikian tidak melupakan dunia merupakan bentuk kepekaan seorang muslim dengan kesadaran dan tanggung jawab sebagai bekal di akhirat nanti (Ridwan 2023).

Lalu ayat “*Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu*” maksudnya berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu terhadap apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu maka bantulah sesama makhluk Allah dengan materimu seperti harta dan kedudukanmu. Begitu pula dengan wajahmu yang ramah, perlakuan yang baik saat bertemu mereka, serta memuji mereka ketika mereka tidak ada (di hadapanmu). Kemudian ayat ini ditutup dengan; janganlah berperilaku berdasarkan hasratmu untuk melakukan kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Maraghi 1946).

Menurut penulis, moderasi dalam mengelola harta merupakan langkah krusial dalam investasi jangka panjang, baik di dunia maupun di akhirat, sebab dalam setiap harta yang dimiliki oleh manusia terdapat hak orang lain. Oleh karena itu, Islam mewujudkan keseimbangan tersebut melalui zakat, infaq, sedekah, dan wakaf. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi harta tidak hanya sebagai sarana investasi duniawi, tetapi sebagai investasi ukhrawi. Dengan demikian, keberhasilan konsumsi dalam perspektif Islam terletak pada tercapainya *maslahah* yang bersumber dari keridaan Allah Swt (Nurjannah, Abubakar, dan Basri 2023).

Q.S al-Qassas: 78 merupakan tanggapan Qarun kepada orang yang menasihatinya, maka menurut Tantawy pernyataan ini menunjukkan bahwa Qarun telah mencapai puncak kesombongan, keangkuhan, dan pengingkaran atas nikmat yang diberikan kepadanya (Thantawy 1992). Ayat selanjutnya merupakan klaim Qarun bahwa kekayaannya adalah hasil dari ilmu dan usaha sendiri. Ungkapan ini merupakan bentuk kesombongan dan lalai akan kuasa Allah. Maka kemudian Allah mengingatkan bahwa banyak umat yang lebih kuat dan lebih kaya telah dibinasakan karena kesombongan dan ketidaktaatan mereka, seperti Fir'aun, yang pada akhirnya mendapat kehancuran dari Allah. Padahal jika Allah memberikan harta kepada seseorang karena kebaikan dan keridhaan Allah maka tidaklah orang tersebut dibinasakan (al-Maraghi, 1946).

Kemudian ayat 79 ditutup dengan bahwa setelah Allah mengancam Qarun dengan menyebutkan kehancuran umat-umat terdahulu yang lebih kuat dan kaya, Allah melanjutkan ancaman kepada para pelaku kejahatan dengan hukuman yang lebih berat dari azab akhirat yaitu mereka tidak akan ditanya tentang dosa-dosa mereka. Hal ini menunjukkan kerasnya murka Allah dan kepastian azab yang akan menimpa mereka tanpa ada kesempatan pembelaan (Al-Maraghi 1946).

Kepribadian narsistik tampak tercermin dalam sosok Qarun, yang memperlihatkan kecenderungan untuk menyanjung diri dan harta kekayaannya secara tidak wajar, di mana Qarun meyakini bahwa keberhasilan hidupnya diukur berdasarkan oleh keunggulan pribadinya, dan mengagungkan keahliannya untuk merendahkan yang lain. Di sini, Qarun tampaknya menunjukkan imajinasi kesuksesan tanpa batas, membayangkan dirinya sebagai seseorang yang tidak akan pernah gagal karena ia meyakini telah menguasai kunci menuju kekayaan. Sebuah narsistik yang membutakannya dari realita dan berujung dengan kejatuhannya akibat perbuatannya sendiri (Al Amin 2025).

Q.S al-Qassas: 80 berkorelasi dengan penggalan ayat sebelumnya yang berbunyi *“Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta..”* diikuti dengan kalimat berikutnya yang menjelaskan akibat dan kelanjutan peristiwa tersebut. Maka huruf *Fa* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ia tidak menggubris nasihat-nasihat sebelumnya. bahkan, ia tidak berhenti sejenak untuk merenung, melainkan langsung melanjutkan dengan keluar secara sombong dan penuh keangkuhan(Ibn Asyur 1984).

Hal ini karena Qarun meyakini dirinya di atas orang lain karena kekayaannya, yang membuatnya memperlakukan orang lain dengan buruk, baik karena kesombongannya atau menolak nasihat mereka, dan perlakuan buruk ini merupakan hasil alami dari keyakinannya yang kerliuru bahwa dia terhormat karena hartanya. Dan di zaman sekarang hal yang seperti itu terdapat pada beberapa orang yang iri hati karena kedudukan atau uang mereka, dan memperlakukan orang lain dengan rendah, mengabaikan nilai kerendahan hati yang diajarkan oleh agama(Khalaf dan Hussein 2025).

Maka pada kedua ayat ini, penulis mendapatkan adanya dua kelompok manusia yang berbeda sikap ketika menyaksikan kekayaan Qarun. Kelompok pertama adalah mereka yang menginginkan kehidupan duniawi menurut Ibn Asyur mereka adalah kebanyakan

orang dan orang-orang yang lemah imannya, yang teralihkan perhatiannya oleh kemewahan dunia sehingga apa yang terjadi dibaliknya akan berakibat buruk. Salah satunya adalah pandangan mereka menjadi sempit untuk merenungkan ketika mereka melihat perhiasan dunia, yang kemudian mereka sangat menginginkannya dan tidak mengharapkan selain memilikinya (Ibn Asyur 1984). Kelompok kedua yaitu orang yang di anugerahi ilmu dan pemahaman. Mereka menyatakan bahwa orang yang bertakwa jauh lebih baik daripada kekayaan Qarun dan kenikmatan tersebut tidak didapatkan kecuali orang yang sabar dalam ketaatan dan menjauhi maksiat (Al-Maraghi 1946).

Dalam pandangan Karl Marx lapisan sosial menceminkan ketimpangan otoritas dan eksploitasi oleh kelas yang dominan. Marx memandang bahwa kaum elite menggunakan kekayaannya untuk menjaga status quo dan menindas kelas pekerja, oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat membedakan antara kaum borjuis dan kaum proletar (Raya dkk. 2024). Maka betapa kaum yang lemah imannya hingga iri melihat kelimpahan hartanya Qarun menandakan bahwa ketimpangan sosial secara tidak langsung melegitimasi status quo yang diciptakan oleh elite tersebut seperti Qarun. Keinginan mereka memiliki apa yang dimiliki Qarun menunjukkan bahwa ideologi dominan yang dipertahankan oleh elite. Mereka tidak mempersoalkan sistem yang sebenarnya terjadi, melainkan berharap bisa diposisi di dalam sistem yang menindas itu.

4. Kisah Saba' dalam Q.S Saba':

Saba' adalah para penguasa dan penghuni negeri yaman. At-Tababi'ah (Tubba') nama raja-raja kuno yaman adalah bagian dari mereka. Bilqis, ratu yang bertemu Nabi Sulaiman juga berasal dari golongan mereka. Mereka hidup dalam nikmat dan kemewahan di negeri mereka, hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan dengan rezeki yang berlimpah, tanaman dan buah-buahan(Zuhaili 2013). Bahkan di kedua tamannya tidak ditemukan kalajengking, ular, lalat,

kutu dan berbagai hama lainnya. apabila kutu itu hinggap di tubuh seseorang maka dia akan mati hanya dengan masuk ke salah satu dari dua taman itu(Asy-Sya'rawi 1991).

Allah mengutus kepada mereka para rasul yang memerintahkan agar mereka memakan rezeki dari Tuhan mereka dan bersyukur dengan mengesakan-Nya serta beribadah kepada-Nya sebagai balasan atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka dan kebaikan yang menyertai nikmat itu. Mereka pun taat selama beberapa waktu, kemudian mereka berpaling dari perintah tersebut sehingga mereka dihukum dengan ditimpakan banjir besar yang membuat mereka tercerai-berai ke berbagai tempat secara berserakan(Al-Maraghi 1946). karena mereka mengira mereka makan dari usaha mereka sendiri seperti Qarun pada Q.S Al-Qasas: 78, sehingga sikap mereka yang hidup mewah merupakan awal dari kegagalannya dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Fenomena seperti ini juga disebutkan dalam Q.S An-Nahl, kemudian perkataan Nuh as di Q.S Al-Jinn: 16(Asy-Sya'rawi 1991).

Q.S Saba': 16 menjelaskan Akibat dari ketidaktaatan mereka kepada Allah dan menghalangi orang lain mengikuti ajaran para rasul, Allah menurunkan banjir besar yang merusak Lembah, bendungan, kebun, dan tanaman dan keturunan mereka. Tidak tersisa dari mereka kecuali segelintir orang yang tercerai berai diberbagai tempat. Mereka menggantikan kebun-kebun dan taman-taman yang dulu subur itu dengan kebun-kebun yang hanya berisi beberapa pohon yang tidak berarti seperti *khamth* , *atsil* (Tamariska), dan sedikit pohon *nabq*. Menurut Al-Maraghi *khamth* merupakan pohon yang pahit dan berduri atau sejenis pohon bidara. sedangkan *atsil* merupakan jenis tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh di mesir(Al-Maraghi 1946).

Kaum saba' gagal menyikapi kelimpahan harta mereka tidak dibarengi dengan rasa syukur. Menurut Shihab, hakikat syukur seharusnya menampakkan nikmat sedangkan kekufuran berarti menyembunyikannya. Menampakkan nikmat diantaranya dengan

menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberiannya dengan lidah seperti dalam Q.S Adh-Dhuha: 11 (Shihab 1996).

Kisah kaum Saba' yang dianugerahi *Baldatun tayyibah* yakni negeri yang subur dengan dua lahan kebun yang melimpah namun pada akhirnya kenikmatan tersebut membuat mereka kufur nikmat. dalam perspektif *hedonic treadmill*. Konsep ini menggambarkan kecendrungan psikologis dimana setelah mencapai tingkat kesenangan atau kesejahteraan baru, standar kebahagiaan mereka akan segera menyesuaikan dan kembali pada titik awal. Akibatnya mereka harus terus berlari layaknya *treadmill* untuk mencari dorongan material yang lain agar hasratnya terpenuhi (Ngulwiyah, Syihabudin, dan Najmudin 2023).

5. Refleksi Al-Qur'an atas Realitas Sosial Modern Hedonisme

Fenomena modern saat ini tercermin jelas dalam kisah Qarun yang digambarkan sebagai orang yang terbuai dengan kekayaan dan menggunakannya untuk alat pertunjukkan status Sosial serta kemegahannya. dalam teori *conspicuous consumption* digambarkan bahwa barang-barang berharga merupakan alat untuk memperoleh reputasi bagi seorang *gentleman of leissure* (sesorang yang hidup mewah tanpa bekerja) (Veblen dan Galbraith 1973). Maka, Sikap angkuh Qarun Q.S Al-Qasas; 79 dengan memamerkan hartanya di muka umum semata-mata untuk menunjukkan reputasinya di depan banyak orang. Maka Dalam konteks realitas masa kini, Sosial media menjadi salah satu alat *flexing* yang bertujuan untuk meraih atensi dan pengakuan dari khalayak pengguna media sosial, dengan memamerkan barang-barang branded, hingga kendaraan dan rumah mewah (Pakpahan dan Yoesgiantoro 2023).

Fenomena yang ditunjukkan seperti Qarun seperti budaya *flexing* di media sosial mencerminkan hilangnya nilai kerendahan hati dan nilai spiritual dalam menggunakan harta. Dalam perspektif islam seharusnya harta merupakan wasilah untuk mendekatkan diri kepada

Allah dan memberikan manfaat bagi sekitarnya. Kesombonngan dan citra diri yang menyimpang seperti Qarun menciptakan orientasi hidup yang materialistis yang tidak mepedulikan aspek non-material(Sabiq dkk. 2024).

Dalam pandangan orang-orang yang berorientasi pada kehidupan dunia sebagaimana tergambar dalam Q.S. Al-Qasas ayat 79, saat mereka menyaksikan kemegahan Qarun, timbul keinginan untuk menikmati kehidupan yang serupa. Mereka mulai menilai dan membandingkan diri dengan kekayaan yang dimiliki Qarun, menjadikannya sebagai simbol keberhasilan duniawi. Jika dikaitkan dengan teori *social comparison*, perilaku ini menunjukkan kecenderungan individu untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan kondisi pribadi terhadap orang lain. Seseorang cenderung melihat citra atau pencapaian yang ditampilkan orang lain sebagai hal yang mungkin diraih dan tampak realistis, sehingga mendorong munculnya perbandingan antara keadaan diri, orang lain, dan gambaran ideal yang diinginkan (Festinger 1957).

Di masa kini, Media sosial berperan signifikan dimana masyarakat terdorong untuk berperilaku hedon, audiens yang terpapar budaya flexing di media sosial cenderung merasa hidupnya kurang sempurna dibandingkan dengan citra yang ditampilkan, sehingga media sosial menjadi ruang simulasi yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Kondisi psikologis ini di namakan FOMO (*fear of missing out*), yaitu rasa takut tertinggal dari apa yang dialami orang lain (Kusuma 2025), hal tersebut juga berkaitan erat dengan self esteem yang rendah dan rentan mengalami FOMO secara intens (Gumelar dan Mubin 2025). Fenomena di atas menunjukkan gambaran krisis harga diri, membandingkan dan obsesi dengan kekayaan orang lain tentu akan timbul rasa iri di hati, frustrasi, dan hilangnya Qanaah (Seftha Meldi, Alfi Julizun Azwar, dan Deddy Ilyas 2025).

Sementara kisah kaum saba' dalam Q.S Saba': 15-16 memberikan refleksi mendalam bagi kehidupan modern yang seringkali terjat

dalam pusaran hedonisme, mengejar kenikmatan sesaat dan kemewahan yang tidak berujung. Ibn Khaldun mengatakan bahwa kemewahan dibuntuti oleh suatu kemajuan, yang mana dibalik suatu kemajuan terdapat kesenangan hingga akhirnya membentuk gaya hidup mewah yang tidak terkendali (Fauzia dan Riyadi 2014). Di Indonesia, masyarakatnya dikenal memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, sehingga mereka banyak menghabiskan sebagian besar waktu di pusat perbelanjaan. Gaya hidup ini mencerminkan pola konsumsi mewah, yang cenderung berlebihan, karena barang-barang yang dibeli di fungsikan sebagai simbol status dan identitas gaya hidup (Octaviana 2020). Begitu pula intensitas Korupsi di Indonesia memiliki keterkaitan dengan pola hidup hedonistik dan perilaku konsumtif (Afifah dan Bintang 2020). Berdasarkan rilis Transparency International (TI), indeks persepsi korupsi 2024 Indonesia mengalami peningkatan tiga poin dari 34 pada 2023 menjadi 37 poin pada 2024. Peningkatan skor tersebut menempatkan Indonesia diposisi ke-99 dari 180 negara yang diukur (Tempo, Februari 2025) artinya di Indonesia masih subur akan perilaku konsumtif bahkan di tingkatan instansi pemerintahan.

Dengan tingginya tingkat konsumerisme dan hedonisme yang tidak terkendali dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang pada akhirnya mengurangi daya dukung lingkungan, ketika daya dukungnya menurun akibat eksploitasi maka ekosistem akan terganggu (Handayani dkk. 2024). Hal serupa juga tergambar dalam kisah kaum Saba', yang menerima konsekuensi atas ketidakpuasan mereka terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Sebagai akibatnya, Allah menurunkan musibah berupa banjir, dan kebun-kebun mereka yang dahulu subur digantikan dengan tumbuhan yang pahit dan tidak bernilai (Asy-Sya'rawi 1991).

Kisah kaum Saba' menjadi cerminan penting tentang bagaimana gaya hidup hedonistik dan keserakahan manusia terhadap kenikmatan duniawi tidak hanya berdampak pada moral melainkan berdampak pada alam. Menurut Shihab dikutip dari Ritonga, puncak tertinggi

eksistensi manusia ialah mampu berperan aktif sebagai *Khalifah* di bumi. Sebagai Khalifah manusia ia mempunyai kapabilitas untuk menciptakan, dan memanfaatkan ciptaan Allah Swt. Dengan visi menjaga kelestarian kehidupan serta membawa kemaslahatan (Ritonga 2025).

Nasihat dalam Q.S Al-Qasas: 77 kepada Qarun untuk menggunakan kekayaan dalam ketaatan sambil tidak melupakan dunia, menghadirkan sebuah prinsip etis mendasar bagi setiap individu modern. Aya ini secara moral menegaskan bahwa keberlimpahan rezeki adalah amanah, secara etis, maka selayaknya seorang muslim untuk mengalihkan orientasinya tidak hanya berfokus pada dunia, melainkan menjadikan harta kekayaan tersebut sebagai instrumen kewajiban sosial dan spiritual. Konsep moderasi muncul sebagai kode etik yang menuntun pada konsumsi yang bertanggung jawab, dimana perkara duniawi dinikmati secukupnya, sambil tetap fokus pada tujuan akhirat. Sebab keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat merupakan prinsip fundamental dalam islam

C. **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa bahwa Al-Qur'an secara eksplisit mengkritik gaya hidup hedonistik melalui kisah Qarun (Q.S Al-Qashas: 76-81) dan kaum saba' (Q.S Saba': 15-16). Pada Kisah Qarun digambarkan sebagai sosok yang takabbur sebab kekayaannya, dan lalai bersyukur akibat harta berlimpah yang dimilikinya. Sedangkan kaum Saba' digambarkan sebagai masyarakat makmur yang hancur karena kufur nikmat. Dari kedua kisah ini mencerminkan perilaku hedonistik yang tidak didasari dengan kesadaran spiritual akan membawa kepada kehancuran terhadap individu dan sekitarnya. Refleksi ini sangat relevan dengan realitas modern saat ini seperti budaya flexing di sosial media, narsisme, dan konsumerisme yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

Adapun artikel ini berkontribusi dalam memberikan perspektif tafsir tahlili sebagai pendekatan utama untuk mengkaji fenomena

hedonisme dalam Al-Qur'an, serta merefleksikan perilaku hedonisme masa lampau dengan realitas modern saat ini secara kontekstual, seperti budaya flexing harta dan narsisme di media sosial, dan dampaknya terhadap lingkungan. Kemudian menawarkan panduan moral yang berlandaskan pada Al-Qur'an dengan prinsip moderasi (*Wasathiyah*), yakni keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam mengelola kekayaan.

Meskipun penelitian ini membahas mengenai tantangan hedonisme, penulis hanya membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada dua kisah saja (Qarun dan Saba') sebagai representasi hedonisme dalam Al-Qur'an, sehingga belum mencakup kisah-kisah Qur'ani lainnya yang juga relevan. Serta penelitian ini hanya berfokus pada konseptual dan deskriptif sehingga belum mengkaji secara empiris dengan melihat persepsi masyarakat masa kini. Dengan demikian penelitian selanjutnya diperlukan observasi terhadap paradigma etis masyarakat mengenai kedua ayat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K., Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, & Muh. Azka Fazakah Rifah. (2023). Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an Studi atas Term al-Israf Q.S al-A'raf ayat 31. *AL-MUTSLA*, 5(2), 425–437. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.755>
- Afifah, G. S. N., & Bintang, M. I. (2020). Hubungan Konsumtif dan Hedonis Terhadap Intensi Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(1), 60–72.
- Al Amin, M. F. A. A. (2025). Studi Tafsir Tematik atas Fenomena Narsistik dan Upaya Pemulihannya melalui Tazkiyatun Nafs. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(1), 21–38.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Andina, A. N. (2019). Hedonisme berbalut cinta dalam musik k-pop. *Syntax*, 1(8), 39–49.
- Ar-Razi, F. (1981). *Ma-fatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Fikr.

- Asy-Sya'rawi. (1991). *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Dar Akhbar al-Yaum.
- Damanik, N. S. B., & Dora, N. (2024). Impact of hedonistic lifestyle on social interaction among high school students: A case study in Indonesia. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3).
- Farhan, A. (2023). Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi Dan Implementasi Sikap Hedonisme Pada Remaja. *Spiritualita*, 7, 135–144.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Syari'ah*. Jakarta: Kencana.
- Festinger, L. (1957). Social comparison theory. *Selective Exposure Theory*, 16(401), 3.
- Ghafir, M. A., & Saleh, S. Z. (2024). Interpreting Asceticism with Islamic Moderation in Life: A Comparative Study of Mafatih Al-Ghaib and Al-Munir from the Story of Qarun. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1120–1136.
- Gumelar, W. D., & Mubin, K. (2025). Fomo Sebagai Refleksi Krisis Harga Diri: Tinjauan Integratif Psikologi Modern dan Nilai Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 717–734.
- Hadi, S. (2022). *Fir'aun lintas generasi dan spasi*. Serang: A-Empat.
- Handayani, S., Wafa, M. S., Nur, M. A., & Hidayatullah, A. F. (2024). The Consumerism and Hedonism as the Root of the Decline in Environmental Support (Tasawuf and Ecology Review). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(02), 102–111.
- Ibn Asyur, M. T. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr.
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan pola hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193.
- Izzaturrahim, B. F., & Khambali, A. M. T. (2020). Implikasi Pendidikan QS Al-Isra Ayat 26-27 tentang Larangan Tabdzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir. *Prosiding Pendidikan Agama Islam Http://Dx. Doi. Org*, 10(v6i2), 22560.
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Khalaf, Z. H. M., & Hussein, A. N. (2025). Causes of the Qarunic phenomenon. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(3s), 214–251.

- Kusuma, I. R. W. (2025). Hyperreality in the Flexing Culture of Mass Media Communication. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(06), 1908–1918.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius.
- Ngulwiyah, I., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2023). Hedonic Treadmill Analysis According to Hamka's Perspective in Tafsir Al-Azhar. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(2), 286–295.
- Nurjannah, N., Abubakar, A., & Basri, H. (2023). Pembentukan Perilaku Konsumen Berkelanjutan: Kajian Surah Al-Qasas Ayat 77. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5152–5167.
- Octaviana, R. (2020). Konsep konsumerisme masyarakat modern dalam kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133.
- Pakpahan, R., & Yoegiantoro, D. (2023). ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FLEXING IN SOCIAL MEDIA ON COMMUNITY LIFE. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 7(1), 173. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>
- Petrecka, B. (2021). Selected theoretical concepts of the social elite. *Humanities and Social Sciences*, 28(3), 49–54.
- Prajabti, A. (2017). Hedonism in the Young Generation and Its Relationship with Pancasila. *Jurnal Scientia Indonesia*, 3(2), 121–138.
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber kekuasaan dalam negara: Analisis berdasarkan teori konflik Karl Marx. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(2).
- Ridwan, M. Z. (2023). KARAKTERISTIK TAWAZUN DALAM SURAT AL-QASHASH AYAT 77 DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (PRESPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR DAN DOUBLE MOVEMENT FAZLUR ROHMAN). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadiths Studies*, 3(1).
- Ritonga, B. R. (2025). *Dimensi Ekosentris Dalam Tafsir Al-maraghi dan Tafsir Al-Misbah*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sabiq, M., Jayadi, A., Nawawi, I., & Wasil, M. (2024). Materialisme Sebagai Penghambat Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal*

Dinamika Ekonomi Pembangunan, 2(1), 25–29.
<https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.89>

Seftha Meldi, Alfi Julizun Azwar, & Deddy Ilyas. (2025). Konsep Qana'ah Perspektif Hamka Dalam Mengatasi Stres Di Era Milenial. *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN: 3064-0326*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i3.259>

Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia dalam 10 Tahun Terakhir. (2025, February 13). *Tempo.Co*.

Subawa, N. S., Widhiasthini, N. W., Pika, P. A. T. P., & Suryawati, P. I. (2020). Hedonism on the behavior of consumer society as a global cultural transformation. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(2), 59–70.

Thantawy, S. (1992). *Tafsir Al-Wasith*. Dar al-ma'arif.

Veblen, T., & Galbraith, J. K. (1973). *The theory of the leisure class* (Vol. 1899). Houghton Mifflin Boston.

Veenhoven, R. (2003). Hedonism and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 4(4), 437–457.

Yanti, R. T. (2022). Hedonisme dalam Perspektif Islam. In *Perilaku Konsumen* (1st ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.

Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.